

STEREOTIP BUDAYA ANTARMAHASISWA DI LINGKUNGAN FAKULTAS DAKWAH

Nurkhalis¹⁾, Muizatun Hasanah²⁾

¹ Jurusan Sosiologi, FISIP,
Universitas Teuku Umar
email: nurkhalis@utu.ac.id

² Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri
email: mauizah23hasanah@gmail.com

Abstract

Cultural differences are often a factor in the occurrence of the conflict and even lead to conflict in society. This study aims to find out what kind of cultural stereotype developed among faculty students of Da'wah and Communication UIN Ar-Raniry. The approach in this study using qualitative descriptive. Meanwhile, on data collection techniques in In-depth Interview (through Purposive Sampling technique) and Documentation. From this research, it is found that the stereotif of the growing culture among students is: The Pidies are Krièt, South Aceh Black-tulled people, the Great Beeho people and Gayo people are closed. Although the understanding of students who have studied intercultural communication has begun to open, but the use of some stereotypes is still common in the process of daily communication. This is due to social environmental factors that influence the development of a stereotype.

Keywords: *Cultural, Stereotype, Students, Communication, Environment*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman sangat kompleks. Beragamnya suku bangsa dan bahasa dalam suatu ikatan semboyan Bhineka Tunggal Ika, menjadikan bangsa Indonesia sebagai satu negara kepulauan yang majemuk. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil dari Sabang hingga Marauke (D.P. Budi Susetyo, 2010:1). Banyaknya pulau yang terdapat di Indonesia menjadikannya sebagai negara multikultur.

Sementara itu, pada ruang lingkup komunikasi antarbudaya tentunya terdapat perbedaan-perbedaan antara pelaku komunikasi, baik dalam memahami bentuk-bentuk komunikasi lintas budaya maupun memahami latar belakang budaya itu sendiri. Perbedaan latar belakang budaya sering kali menjadi kendala dalam proses komunikasi antarbudaya, hal tersebut disebabkan adanya penilaian ukuran baik atau buruk maupun benar atau salah yang berbeda. Perbedaan penilaian tersebut dapat memicu timbulnya kekeliruan persepsi yang berujung pada prasangka.

Prasangka sering disebut sebagai suatu sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Hal ini menunjukkan prasangka merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kedudukan sikap seseorang terhadap etnik orang lain. Dalam proses komunikasi antarbudaya prasangka memegang peran yang sangat besar. Prasangka yang salah

terhadap seseorang akan mengakibatkan perilaku komunikasi yang keliru, sehingga lahirlah bentuk lain dari prasangka yaitu stereotip.

Stereotip terhadap suatu kelompok yang bersifat serampangan menganggap semua anggota kelompok itu sama dan memiliki citra yang seragam. Sehingga manusia cenderung tidak pernah melakukan klarifikasi kebenaran terhadap kelompok yang distereotipkan melainkan langsung menerima dan mengikutinya apa yang distereotipkan. Hal tersebut menjadi penyebab adanya konflik antar etnik.

Dewasa ini diskriminasi masih sering terjadi dalam aktifitas komunikasi di lingkungan yang berbeda latar belakang budaya. Meskipun negara telah mengatur dalam undang-undang yang berfungsi melindungi warga negara dari berbagai bentuk diskriminasi ras dan etnik, namun masih banyak terjadi konflik-konflik diskriminasi yang menyebabkan terjadinya konflik yang bertentangan Suku, Agama, Ras Antar golongan terlebih jika pemicunya adalah stereotip budaya.

Hasil observasi awal peneliti, stereotip terjadi dalam proses komunikasi di lingkungan fakultas Dakwah dan Komunikasi yang dilatarbelakangi oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ini disebabkan karena manusia memiliki sifat *ethocentrism*; menganggap budayanya sendiri sebagai suatu keharusan sehingga tolak ukur ini sering digunakan sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya orang lain berdasarkan acuan baik buruk dari padangannya budaya sendiri. Ini merupakan sebuah permasalahan krusial yang menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, dan mengingat pentingnya komunikasi antarbudaya dalam menyatukan pemahaman, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul "Stereotip Etnis di Lingkungan Fakultas Dakwah. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Stereotip budaya apa saja yang berkembang di kalangan mahasiswa.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Kata Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris menjadi *communication* yang memiliki makna suatu proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi merupakan proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu (Suranto, 2010: 2).

Layaknya ilmu sosial lainnya, komunikasi mempunyai banyak definisi sesuai dengan pemikiran para ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Deddy Mulyana memberikan definisi komunikasi sebagai suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Fungsi komunikasi sebagai interaksi sosial dapat mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep dalam diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari ketegangan dan tekanan (Deddy Mulyana, 2001: 41).

2.2 Budaya

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai tersebut diakui baik secara langsung maupun tidak. Budaya itu sendiri menyangkut himpunan pengalaman yang dipelajari, mengacu kepada pola-pola perilaku yang disebarkan secara sosial, diwarisi dari generasi ke generasi hingga akhirnya menjadi kekhususan kelompok sosial tertentu.

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu

bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda- benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata seperti pola-pola perilaku bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan pada suatu masyarakat selalu bersifat dinamis, artinya budaya mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut bergantung kepada seberapa jauh kekuatan suatu budaya dan intensitas interaksi dengan budaya yang lain, karena interaksi budaya akan melahirkan budaya yang baru pula.

2.3 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan salah satu proses kebudayaan. Dalam berkomunikasi manusia tentunya menggunakan unsur budaya yaitu bahasa baik bahasa verbal maupun nonverbal. Secara sederhana “bahasa” dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografi atau budaya. Bahasa digunakan sebagai alat utama untuk berinteraksi serta alat untuk berfikir dalam menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma (Ahmad Sihabudin, 2011: 28). Dengan demikian komunikasi juga disebut sebagai suatu proses budaya. Ketika dua orang dengan latar belakang berbeda budaya berkomunikasi, secara tidak langsung mereka sudah melakukan proses transfer budaya kepada lawan bicara.

Ketika seorang individu mulai berbaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya sudah mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat dimana seseorang tersebut tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya melalui sebuah situasi komunikasi. Budaya yang telah berakar dalam diri seseorang merupakan hasil dari proses komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Seorang ahli komunikasi, Edward T. Hall mengatakan: “*Culture is communication and communication is culture*” (budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya).

Untuk lebih memahami pengertian komunikasi antarbudaya, dikemukakan beberapa pengertian komunikasi antarbudaya menurut para ahli, antara lain; Larry A. Samovar dan Richard E.Porter dalam *Intercultural Communication: A Reader*, mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik dan ras, atau kelas social (Edward T Hall, 1990: 186). Charley H.Dood: komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antar pribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang ke-budayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Alo Liliweri, 2005: 367).

Dari beberapa definisi para ahli di atas, maka makna komunikasi antarbudaya dapat disederhanakan sebagai suatu proses komunikasi antara individu maupun kelompok yang memiliki asal usul latarbelakang budaya dan bahasa yang berbeda sehingga dalam terjalannya interaksi antara komunikator dan komunikan berusaha menciptakan satu pemahaman yang sama tanpa menghilangkan identitas asal budayanya sendiri dari orang-orang yang berbeda budaya. Melalui komunikasi antarbudaya, individu akan mempelajari hal baru yang tidak diperoleh di budaya asalnya.

2.4 Stereotip

Stereotip merupakan impresi tetap, kata tersebut berasal dari proses percetakan, dimana jajaran baris huruf cetak secara literer menempel pada pelat (yang disebut *stereotype*). Kemudian jajaran huruf tersebut tercetak diatas kertas, beberapa tahun setelahnya istilah ini mengacu kepada aktivitas regular yang monoton-setiap halaman yang dicetak dari *stereotype* selalu sama (John Hartley, 2010: 287)

Sejak tahun 1922 stereotip mendapat tempat dalam literature ilmu-ilmu sosial, baik secara konsekuensi ataupun secara peramal tingkah laku manusia. Hal ini tidak terlepas dari jasa Walter Lippman seorang wartawan politik ternama kebangsaan Amerika, Lippman merumuskan stereotip dan membahasnya secara ilmiah dalam bukunya *Publik Opinion*, hingga sampai saat ini Lippman dianggap sebagai orang yang pertama merumuskan konsep stereotip.

Stereotip berasal dari bahasa Latin terdiri kata “stereot” yang artinya kaku dan “tipos” yang artinya kesan. Dari gabungan kedua kata tersebut stereotip dapat di artikan sebagai suatu anggapan dari orang lain yang kaku dan seakan-akan tidak berubah terhadap suatu kelompok yang lain. Dalam kamus psikologi definisi stereotip adalah persepsi terhadap suatu objek, individu maupun kelompok yang bersifat kaku atau tidak bisa diubah (J.p Chaplin, 2004: 485)

2.5 Penelitian Terdahulu

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu objek yang menarik untuk dibahas, sehingga tidak lazim jika banyak kajian keilmuan yang mengambil ranah komunikasi antarbudaya sebagai salah satu latar belakang penelitian. Penelitian tentang stereotip etnis telah banyak diteliti sebelumnya, hanya saja konteks dan studi kasusnya yang berbeda. Beberapa diantaranya berjudul: Stereotip Suku Mandar di kota Makasar, studi komunikasi antar budaya suku Bugis dan suku Mandar.

Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2012 oleh Ahmad Rizandy R seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif dengan objek suku Bugis yang menetap dikota Makassar memiliki stereotip terhadap suku mandar. Penelitian tersebut menggunakan teori interaksi simbolik. Bahwa Konsep diri terbentuk dari penilaian orang lain yakni seperti apa individu memandang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain. Jadi lingkungan kelompok yang memperlihatkan simbol-simbol, memberikan pengaruh terhadap penilaian terhadap diri individu sehingga akan memunculkan kecenderungan untuk melakukan tindakan yang sama dengan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip yang berkembang terhadap suku Mandar di kota Makassar hampir sama. Dari stereotip-stereotip yang ada pada unit analisis semuanya berkembang dan mengarah pada stereotip yang positif walaupun ada satu unit analisis yang memiliki stereotip negatif terhadap suku Mandar. Kemudian dari unit-unit analisis juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stereotip terhadap suku Mandar adalah lingkungan sosial, persepsi, interaksi langsung, dan unsur kebudayaan (kepercayaan, nilai, sikap dan lembaga sosial) (Ahmad Rizandy R, 2012: 106-107).

Stereotip Suku Minahasa terhadap Etnis Papua, Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan politik Universitas Sam Ratulang. Penelitian ini dilakukan Faybee H.Rumondor pada tahun 2014 lalu menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian tersebut di jelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat suku Minahasa dan etnis Papua terdapat tidak hanya stereotip negatif tetapi juga stereotip positif. Pada umumnya stereotip yang dimiliki suku Minahasa terhadap Etnis Papua sangat berimbang antara stereotip yang bersifat positif dan negatif. Stereotip positif yang terbentuk yaitu memiliki rasa persatuan

Jika penelitian kedua, melihat terdapat dua bentuk stereotip yang berkembang dalam masyarakat suku Minahasa terhadap etnis Papua, namun disini penulis melihat bagaimana perkembangan pengetahuan mahasiswa terhadap stereotip, serta bentuk- bentuk stereotip yang berkembang di lingkungan Fakultas.

Sementara itu, adapula stereotip negatif yang mendominasi yaitu sulit untuk diajak berkomunikasi, pemabuk, suka berkelahi atau mencari masalah, lambat berpikir, dan memiliki sifat kasar. Selain melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap interaksi yang terjadi antara suku Minahasa dan etnis Papua. Peneliti melakukan pengamatan di area-area publik di sekitar gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi seperti area lobi, ruang kelas, dan kantin. Dari hasil pengamatan, peneliti mendapati bahwa sangat jarang terlihat etnis Papua berkomunikasi dengan suku Minahasa maupun suku-suku lainnya. Mereka cenderung berkelompok dan memisahkan diri, sehingga seringkali terlihat kumpulan etnis Papua duduk bergerombol tanpa ada mahasiswa dari suku lain (Feybe H Rumondor, 2014)

Kedua penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan *Stereotip Etnis di Lingkungan Fakultas Dakwah*. Meskipun menggunakan teori yang sama, namun dalam kajian ini, variable yang di ambil juga sangat jelas berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif dengan objek mahasiswa yang berasal dari latar belakang daerah maupun suku yang berbeda yang membentuk suatu tatanan sosial di kampus, yang mana mereka memiliki stereotip terhadap etnis

2.6 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik terdiri dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Dalam Kamus komunikasi Onongn Effendy, definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan diantara orang-orang dalam masyarakat, sementara simbolik merupakan sifat yang melambangkan sesuatu (Onong Uchjana Effendy, 1989: 352).

Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, dibangun oleh George Herbert Mead sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang hingga saat ini, dimana secara tidak langsung interaksi simbolik merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto dkk, 2007: 40)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, akan tetapi meliputi analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan dan segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

Penelitian kualitatif bisa didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan nyata dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena; apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya (Norman K Dezim dkk, 2011: 3). Penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Harris Herdiansyah, 2012: 18)

Lokasi penelitian akan dilakukan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry. Lingkungan Fakultas Dakwah cukup memungkinkan penulis untuk mengadakan penelitian dikarenakan responder di sini sangat sesuai untuk mendukung penelitian ini, mengingat responden berasal dari daerah tempat tinggal yang beragam, memiliki

latarbelakang budaya yang berbeda yang akhirnya bernaung dalam satu lingkungan yang sama. Hal ini sangat menarik peneliti mengingat secara garis besar penelitian ini berlatar belakang perbedaan budaya. Selain itu Fakultas Dakwah dan komunikasi memiliki populasi yang sesuai dengan keinginan peneliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi leting 2011 dan 2012 yang berjumlah 189 orang. Penulis mengambil sampel dengan metode *Nonprobability Purposive Sampling*. Berdasarkan buku Teknik Praktis Riset Komunikasi Rachmat Kriyantono teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.⁵ Dengan demikian dalam penelitian ini penulis menarik sampel yang penulis jumpai di lapangan sebanyak 15 orang dengan kriteria mahasiswa Jurusan Komunikasi yang telah mengambil matakuliah Komunikasi Antarbudaya dengan nilai minimal B.

Sementara itu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik Wawancara Mendalam. Wawancara adalah percakapan antara periset yaitu seorang yang berharap mendapatkan informasi, dan informan yang merupakan seorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek penelitian (Rachmat Kristiyanto, 2014: 100). Dan selain menambahkan pengumpulan data dengan dokumentasi, turut mengambil data dari publikasi buku tentang apa tema penelitian (Www. Kemendagri.go.id).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Stereotip Etnis Yang Berkembang di Lingkungan Fakultas Dakwah

1. Orang Pidie itu *Krièt* (baca: Kikir)

Pidie merupakan salah satu kabupaten di provinsi Aceh. Masyarakat pidie umumnya perantau dan pedagang yang mendominasi pasar-pasar diberbagai wilayah Aceh.¹⁰ Tabiat orang pidie yang senang berdagang seperti orang China yang menyebar hampir disemua daerah baik di Aceh maupun beberapa wilayah Indonesia menyebabkan daerah Pidie sering dijuluki "*Cina itam*" atau "Tionghoa Hitam".

Istilah *krièt* dalam bahasa Indonesia berarti pelit, di Aceh istilah "*Pidie krièt*" merupakan konotasi yang melekat didalam benak masyarakat Aceh untuk menjuluki baik individu maupun kelompok orang yang berasal dari Pidie. Konotasi ini sudah menjadi julukan yang umum serta diyakini masyarakat, meskipun tidak semua orang mengetahui alasan mendasar yang menyebabkan munculnya istilah *Pidie krièt*, namun konotasi tersebut sudah diwarisi secara turun temurun dan menyebar hampir keseluruhan daerah di Aceh. Didalam komunikasi antar budaya istilah "*Pidie krièt*" disebut stereotip.

Stereotip merupakan sebuah pengeneralisasian yang dimiliki sekelompok orang terhadap kelompok lainnya berupa pemberian 'cap' generalisasi yang cenderung berlebihan, tanpa dasar informasi yang memadai serta mengabaikan karakteristik individu yang berada dalam kelompok tersebut

Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa stereotip *Pidie krièt* muncul disebabkan oleh keberhasilan orang Pidie dalam berdagang, dan mampu memperluas jaringan usahanya. Seperti yang dituturkan oleh Irma Suryani saat wawancara dengan penulis:

"Stereotip Pidie krièt memang berkembang di masyarakat. Namun saya juga melihat bahwa orang Pidie katanya pandai dalam berdagang, seperti ungkapan yang sering saya dengar bahwa setiap orang Pidie yang berdagang ke Banda Aceh mereka

pasti punya toko sendiri” (Hasil wawancara dengan Irma Suryani mahasiswa asal Aceh Besar, pada tanggal 11 Juni 2016).

Sependapat dengan Irma, Rahmad menuturkan :

“Pidie itu sebenarnya bukan pelit akan tetapi orang Pidie itu dalam sistem mereka berdagang memiliki pendirian, dalam arti kata mereka tahu kapan mereka bisa kasih barang secara cuma-cuma atau mendingan barangnya dibuang dari pada dikasih. Nah kalau dikasih secara cuma-cuma tidak ada yang mau membeli lagi pada mereka toh besoknya, kan tinggal nunggu dikasih. Misal kita dagang nih, kalau kita sering ngasih secara cuma-cuma maka mereka akan berfikir bahwa; nanti kan dikasih untuk kita kalau tidak laku jadi mending engga usah dibeli. Orang Pidie tidak menggunakan pola pikir yang seperti itu makanya dikatakan pelit, padahal sebenarnya tidak pelit akan tetapi perhitungan, wajarkan perhitungan dalam berdagang supaya jelas untung dan ruginya” (Hasil wawancara dengan Rahmat mahasiswa asal Bener Meriah, pada tanggal 21 Juni 2016)

Hasil wawancara dengan informan, bahwa mereka mengatakan selama ini stereotip ‘*Pidie krièt*’ hanya pengeneralisasian semata.

2. Orang Aceh Selatan itu miliki Ilmu Hitam (Gaib)

Kabupaten Aceh Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Aceh Tenggara di sebelah utara dan Kabupaten Aceh Barat daya di seberah barat. Sedangkan di sebelah selatan daerah ini berbatasan dengan Samudera Indonesia dan di sebelah timur berbatasan dengan Kota Subulussalam dan Kabupaten Singkil (www.kemendagri.go.id).

Ketika membicarakan orang yang berasal dari Aceh selatan, maka impresi yang sering muncul adalah ‘ilmu hitam’, ‘santet’, ‘sihir’, dan ‘guna-guna’. Penilaian berdasarkan impresi terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok tersebut dikatakan stereotip. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum bahwa orang yang berasal dari daerah Barat-Selatan Aceh khususnya Aceh selatan dan Abdya diyakini memiliki ilmu hitam, jampi-jampi maupun mantra. Seperti yang dituturkan oleh Chairul Muluk:

“Ketika saya berangkat merantau ke Banda Aceh di tahun diawal perkuliahan, saya diingatkan untuk berhati hati dalam bergaul apa lagi dengan orang Aceh Selatan karena mereka memiliki ilmu hitam. Hal ini ternyata tidak hanya terjadi pada saya akan tetapi teman-teman saya yang lain juga mendapat peringatan yang sama dari orang mereka untuk berhati- hati dengan orang Aceh Selatan, karena kalau ada sedikit saja kesalahan dalam bersikap atau berucap dan membuat hati mereka sakit bisa-bisa disanter” (Hasil wawancara dengan Chairul Muluk, mahasiswa asal Aceh Singkil pada 11 Juni 2016)

Pengalaman serupa juga dialami oleh Hirka Mirhadi, ia mendapat perlakuan diskriminasi dari stereotip Aceh Selatan saat dirinya berpindah tempat tinggal. Hirka menceritakan :

“Dulu waktu pindah ke Nagan Raya saya dicurigai memiliki ilmu hitam karena berasal dari Aceh Selatan. Saya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, dalam pergaulan sehari-hari teman baru di tempat tersebut membuat jarak dengan saya karena takut saya guna-guna, padahal saya tidak memiliki ilmu hitam apa lagi untuk menyantet

mereka” (Hasil wawancara dengan Hirka Mirhadi mahasiswa asal Nagan Raya, pada tanggal 11 Juni 2016)

Kabupaten Aceh selatan merupakan wilayah yang banyak didiami oleh masyarakat Minangkabau atau yang lebih dikenal dengan Aneuk Jamee, mereka merupakan perantau yang telah bermukim di Aceh Selatan sejak Abad ke-15. Meskipun sudah tidak menggunakan sistem adat matrilineal seperti umumnya orang Minangkabau, namun masyarakat disana masih menggunakan bahasa Minangkabau dialek Aceh (Bahasa Aneuk Jamee) dalam kehidupan sehari-hari. Migrasi masyarakat Minangkabau ke Aceh Selatan diyakini oleh sebagian orang sebagai suatu faktor munculnya stereotip yang melekat pada daerah tersebut.

“Sejarah sederhana yang saya pahami, munculnya stereotip mengenai orang Aceh Selatan diyakini karena nenek moyang mereka berasal dari Padang (Minangkabau) yang pernah bermigrasi kesana lalu menikah dengan orang Aceh Selatan dan kemudian melahirkan generasi baru. Dan banyak yang beranggapan bahwa orang Padang memiliki ilmu hitam dan menjadi warisan leluhur, apalagi orang Padang yang berasal dari pelosok masih menggunakan ilmu hitam dalam kehidupan sehari-hari” (Hasil wawancara dengan Irma Suryani mahasiswa asal Aceh Besar, pada tanggal 11 Juni).

3. Orang Aceh Besar *Beuô* (baca: Malas)

Kabupaten Aceh Besar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh dengan luas daerah 2.969 Km², sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Aceh Jaya, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia serta sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie. Aceh Besar memiliki jumlah penduduk sebanyak 379.429 jiwa yang tersebar di 23 kecamatan. Mayoritas masyarakat Aceh Besar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan penambang, selebihnya bekerja sebagai wiraswasta serta di pusat pemerintahan (www.kemendagri.go.id).

Stereotip orang Aceh Besar malas bekerja masih diyakini dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi stereotip *Ureung Aceh Rayeuk Beuô* lebih identik dengan kaum laki-laki. Hal ini dibenarkan oleh Irma Suryani salah satu responden yang berasal dari Aceh Besar, dia mengatakan:

“Dalam kesehariannya di masyarakat saya juga sering mendengar bahwa ada yang mengatakan laki-laki di Aceh Besar malas bekerja, mungkin stereotip ini ada benarnya. Kita lihat saja contoh nyata, di Aceh Besar umumnya yang pergi kesawah adalah kaum perempuan tidak hanya untuk menanam padi (yang sebenarnya memang dikerjakan oleh perempuan) tetapi saat memanen pun pekerjaan tersebut dilakukan oleh ibu-ibu juga, sedangkan bapak-bapaknya asyik menongkrong di warung Kopi, itu realitas yang saya lihat di masyarakat” (Hasil wawancara dengan Irma Suryani, pada tanggal 11 Juni 2016. Nurzahrina, pada tanggal 23 Juni 2016).

Sifat *beuô* atau malas dari sebagian orang di Aceh Besar menyebabkan munculnya stereotipe *Ureung Aceh Rayeuk Beuô*, seperti diketahui ini adalah pengeneralisasian berdasarkan penafsiran atas beberapa kejadian yang ada. Kemalasan tergantung kepada lingkungan dan tantangan kehidupan, orang yang bekerja di daerah kelahirannya atau kampung sendiri biasanya cenderung memiliki etos kerja yang lebih rendah dibandingkan pekerja pendatang.

Pekerja pribumi atau dikenal dengan *asoe lhok* (baca: Pribumi) memiliki tantangan kehidupan yang lebih rendah karena hidup dalam lingkungan keluarga besar dan sanak famili.

Jika mengalami kesulitan masih banyak tempat mengadu. Sementara pekerja pendatang hidup sebatang kara di perantauan sehingga untuk dapat bertahan hidup tidak ada jalan lain kecuali bekerja keras. Di samping itu, perantau biasanya mempunyai tujuan dan target yang jelas dalam bekerja.

4. Orang Gayo Tertutup (*Introvert*)

Dalam lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi mahasiswanya berasal dari berbagai daerah di Aceh termasuk dari Gayo. Namun mahasiswa dari Gayo tidak mendominasi seperti mahasiswa asal Aceh Selatan. Dari hasil interaksi Antarbudaya yang terjadi sehari-hari terlihat bahwa tali kekerabatan yang erat tumbuh dalam pribadi orang Gayo, hal ini tidak hanya ditunjukkan ketika mereka berada di daerahnya sendiri akan tetapi hal ini juga terlihat ketika mereka tinggal di luar Gayo. Peristiwa ini kemudian menjadi interpretasi yang salah sehingga menganggap bahwa orang Gayo tertutup.

Dari lima belas informan yang diwawancarai penulis, sepuluh diantaranya mengatakan bahwa mereka mendengar stereotip yang ditujukan kepada orang Gayo.

“Saya pernah mendengar stereotip bahwa orang Gayo umumnya memprioritaskan untuk berteman dengan sesama Gayo dibandingkan dengan orang yang berasal dari daerah lain. Ketika mereka berada di luar daerah katakanlah seperti di Banda Aceh mereka umumnya akan menjaring orang-orang dari Gayo sendiri, mungkin ini factor kekeluargaan atau factor keakraban yang tertanam dalam pribadi mereka, namun bukan berarti semua orang Gayo seperti itu” (Hasil wawancara dengan Irma Suryani, pada tanggal 11 Juli 2016)

Tidak hanya mengenai identitas daerah saja, perbedaan bahasa Gayo dan bahasa Aceh yang sangat kontras juga menjadi salah satu penyebab orang Gayo lebih dominan bergaul sesamanya. Faktanya memiliki bahasa yang sama akan memudahkan seseorang dalam berkomunikasi dan menyampaikan maksud tertentu. Namun, dalam hal ini kebanyakan mahasiswa yang berasal dari Gayo cenderung menggunakan bahasa Gayo ketika berkomunikasi dengan sesamanya meskipun mereka berada di lingkungan yang beragam budaya, sehingga kecenderungan tersebut menjadi tolok ukur bagi kebanyakan orang untuk menstereotipkan orang Gayo tidak ingin bergaul dengan orang dari daerah lain.

Sementara itu salah seorang informan berasal dari Gayo menuturkan:

“Didalam masyarakat Gayo memang ada cerita-cerita mengenai asal-usul nenek moyang orang Gayo, diyakini bahwa nenek moyang kami berasal dari kayangan, namun itu bukan pedoman bagi kami dalam bergaul; bahwa orang gayo harus berteman sesama orang gayo karena asal-usul kami dari kayangan, hal itu tidak benar” (Hasil wawancara dengan Muhammad Rusdi informan asal Gayo pada tanggal 19 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa orang Gayo yang berteman hanya dengan sesamanya, namun hal itu tidak bisa dijadikan tolok ukur untuk mengeneralisasikan mereka. Buktinya ada juga orang Gayo yang berteman dengan orang yang non-Gayo serta membangun hubungan dengan sangat baik, meskipun daerah asal mereka berbeda.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, stereotip Etnis yang berkembang di kalangan mahasiswa yaitu : *Pidie krièt*, orang Aceh Selatan Memiliki Ilmu Hitam, *Ureng Aceh Rayeuk Beuô*, serta orang Gayo Memiliki Sifat Tertutup. Dari keempat stereotip etnis yang telah dijelaskan pada pembahasan, maka stereotip yang sangat kuat menyebar dikalangan mahasiswa berupa stereotip Aceh Selatan memiliki ilmu hitam, hal ini disebabkan oleh faktor jumlah mahasiswa yang dominan berasal dari Aceh Selatan.

6. REFERENSI

Buku

- Ahmad Sihabudin. 2011. Komunikasi Antar Budaya. Jakarta: Budi Aksara
- Alo Liliweri. 2005. Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur Yogyakarta: LKiS
- Ardianto dkk. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- D.P. Budi Susetyo. 2010. *Stereotip dan Relasi AntarKelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Deddy Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Edward T. Hall. 1990. *The Silent Language*. New York: Doubleday
- Haris Herdiansyah. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu-ilmu sosial. Jakarta : Salemba Humanika
- John Hartley. 2010. *Communication, Cultural, & Media Studies*. Yogyakarta: Jakarta
- J.p Chaplin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo persada
- Norman K Denzim dkk. 2011. The sage Handbook of Qualitative Research, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Onong Uchjana Effendy. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Rachmat Kriyantono. 2014. Teknik praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana
- Suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu

Skripsi dan Website

Ahmad Rizandy R, Skripsi “*Stereotip Suku Mandar di kota Makasar, Studi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dan Suku Mandar*”, (Makasar: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2012), hal, 106-107.

Feybee H. Rumondor, “*Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua*”, Journal Acta Diurna Vol, III. No.2. Tahun 2014, email: rumondor.feybee@gmail.com Diakses 22 September 2015

Sumber : Profile Daerah yang di akses dari www.kemendagri.go.id pada 29 Juni 2016